

DEIKSIS SOSIAL DALAM DRAMA LEGEND OF FEI 《有翡》 Yǒu fěi  
EPISODE 1 – 2 KARYA WU JINYUAN

Qoidatul Muttamimah

(S1 Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya)

[Qoidatul.18053@mhs.unesa.ac.id](mailto:Qoidatul.18053@mhs.unesa.ac.id)

Prof. Dr. Subandi, M. A.

[subandi@unesa.ac.id](mailto:subandi@unesa.ac.id)

Abstrak

Deiksis sosial merupakan pembeda sosial yang merujuk pada status sosial seseorang dalam masyarakat. Deiksis sosial dibagi menjadi dua bentuk dasar, yaitu deiksis sosial *absolute* dan deiksis sosial *relational*. Bentuk deiksis *absolute* berkaitan dengan tinggi dan rendah status sosial maupun perbedaan status sosial dalam masyarakat, sedangkan deiksis *relational* yaitu deiksis yang berhubungan dengan rasa hormat penutur dengan referennya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan bentuk deiksis sosial serta rujukan dalam tuturan para tokoh pada drama *Legend of Fei* 《有翡》 Yǒu fěi Episode 1 – 2 Karya Wu Jinyuan dengan durasi waktu pada episode 1 selama 42 menit dan episode 2 selama 43 menit. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, karena data penelitian berupa kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari tuturan para tokoh yang mengandung deiksis sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan teknik catat. Hasil dari analisis data, diperoleh sebanyak 69 data deiksis sosial. Bentuk deiksis sosial *absolute* sebanyak 26 data dan deiksis sosial *relational* sebanyak 43 data. Penggunaan deiksis sosial *absolute* yang paling dominan adalah bentuk tuturan 大当家 *Dà dāngjiā* (Nyonya Besar) merupakan jabatan atau status sosial seseorang dalam masyarakat. Penggunaan deiksis sosial *relational* yang paling dominan adalah bentuk tuturan 姑姑 *Gūgu* (Bibi) merupakan bentuk sapaan dalam hubungan kekerabatan.

**Kata Kunci:** Deiksis Sosial, Pragmatik, Drama Legend of Fei 《有翡》 Yǒu fěi.

Abstract

Social deixis is a social distinction that refers to a person's social status in society. Social deixis is divided into two basic forms, namely absolute social deixis and relational social deixis. The form of absolute deixis is related to high and low social status as well as differences in social status in society. Meanwhile, relational deixis is deixis that relates to the speaker's respect for the referent. The purpose of this study is to describe the form of social deixis and refer to it in the speech of the characters in the drama Legend of Fei 《有翡》 Yǒu fěi Episodes 1 – 2 by Wu Jinyuan with a duration of time in episode 1 is 42 minutes and episode 2 is 43 minutes. The type of approach used in this research is descriptive qualitative, because the research data is in the form of words and not a series of numbers. The data used in the study were obtained from the speeches of the characters containing social deixis. The data collection technique in this research is the SBLC technique (Listen Free Libat Cakap) and note-taking technique. The results of data analysis, obtained as many as 69 social deixis data. The form of absolute social deixis is 26 data and relational social deixis is 43 data. The most dominant use of absolute social deixis is the speech form *Dà dāngjiā* (Big Lady) which is a person's position or social status in society. Meanwhile, the most dominant use of relational social deixis is the speech form *Gūgu* (Auntie) which is a form of greeting in kinship relations.

**Keywords:** Social Deixis, Pragmatics, Drama Legend of Fei 《有翡》 Yǒu fěi.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dengan kegiatan komunikasi. Komunikasi merupakan proses membawa dan memberikan pesan atau informasi dari penutur kepada mitra tutur serta untuk membuat satu sama lain memahami pesan atas informasi yang disampaikan. Manusia berkomunikasi dengan manusia lain menggunakan media bahasa.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi atau kata untuk mengekspresikan sebuah emosi dan pikiran seseorang serta sebagai alat bertukar informasi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Menurut Wiratno (2014:2) bahasa merupakan alat komunikasi yang terorganisir dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Pada hakikatnya, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk

mengungkapkan perasaan dan pikiran yang memiliki daya ekspresi dan informatif, dengan bahasa manusia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara berkomunikasi. Menurut Tarigan (1993:4) fungsi bahasa adalah suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Subandi (2013:1) mengemukakan bahwa, fungsi bahasa selain sebagai media komunikasi juga berfungsi sebagai media untuk mengaktualisasikan citra diri penutur. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi, melainkan juga sebagai penunjuk cerminan diri penutur. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Harimurti (1985:12) menjelaskan bahwa, bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati dan diterima yang dipergunakan oleh masyarakat dalam bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Artinya bahwa, bahasa merupakan sebuah sistem yang telah disepakati oleh masyarakat penutur yang dipergunakan untuk penunjuk identitas masyarakat serta untuk membantu masyarakat menjalin interaksi. Bahasa juga dapat berfungsi sebagai penunjuk penghargaan, keakraban, rasa hormat, dan status sosial seseorang dalam masyarakat. Pemilihan kata atau frasa menjadi hal yang sangat penting berdasarkan penutur dan mitra tutur, waktu dan tempat tuturan sesuai dengan konteks saat percakapan berlangsung. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia tidak dapat terlepas dengan adanya konteks atau keadaan yang melingkupinya.

Menurut Subandi (2013:6) aktivitas tindak tutur selalu melibatkan konteks peserta tutur, dimana hubungan dan kedudukan antara penutur dan mitra tutur sangat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penentuan, pemilihan, dan penggunaan bentuk tuturan. Hubungan antara sosial penutur dan mitra tutur ikut menentukan bentuk konstruksi tindak tutur yang digambarkan dari bentuk tuturan di dalamnya. Sebuah tuturan tidak dapat dipisahkan dengan konteks, melalui konteks pemahaman mengenai arti dari tuturan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas tanpa menimbulkan makna ganda. Suyono (1990:51) mengungkapkan bahwa, konteks bisa melingkupi aspek-aspek tuturan yang sesuai baik secara fisik maupun nonfisik, konteks juga dapat dimaknai sebagai semua sumber latar belakang pengetahuan yang diduga sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta mendukung interpretasi mitra tutur mengenai maksud penutur dalam proses tuturan. Oleh karena itu, konteks merupakan latar belakang yang memiliki hubungan relevan dengan tuturan yang berlangsung serta dapat menimbulkan asumsi yang sama antara penutur dengan mitra tutur. Ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dan konteks adalah pragmatik. Yule (1996:3) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh mitra tutur (pembaca). Penutur harus memilih penggunaan kata sesuai dengan orang yang akan diajak bicara serta konteks yang menyertai tindak tutur. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Verhaar (2010:14) bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang struktur bahasa

sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur dan sebagai pengacuan unsur-unsur di luar bahasa yang dibicarakan. Memahami sebuah tuturan, selain memperhatikan kata-kata yang disampaikan juga perlu memahami konteks yang melingkupi saat tuturan berlangsung karena konteks yang berbeda dapat menimbulkan makna yang berbeda meskipun dengan tindak tutur yang sama. Levinson (dalam Suryati, 2020:3) menjelaskan bahwa, “*Pragmatik is the study of the ability of language users to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate*” artinya pragmatik adalah ilmu mengenai kemampuan penggunaan bahasa untuk memasangkan kalimat dengan konteks yang sesuai. Pendapat di atas sejalan dengan Suryanti (2020:9) yang mengatakan bahwa pragmatik menuju pada keterampilan menentukan bahasa dalam berkomunikasi yang mengupayakan adanya penyesuaian bentuk serta macam bahasa dengan aspek-aspek penentu tindak komunikatif. Aspek-aspek tersebut berupa penutur, mitra tutur, tujuan tuturan, situasi saat tuturan berlangsung, konteks, media serta peristiwa dalam tuturan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, pragmatik pada dasarnya menuju pada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan aspek-aspek penentu dalam tindak komunikatif dan memperhatikan prinsip penggunaan bahasa secara tepat.

Pragmatik adalah kajian mengenai deiksis implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana. Deiksis merupakan bagian dari kajian pragmatik yang digunakan untuk merujuk pada penutur, mitra tutur, maksud dalam tuturan atau konteks saat komunikasi berlangsung. Deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos*, yang memiliki makna hal yang menunjuk secara langsung. Purwo (1984:10) menyatakan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis jika referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi penutur dan tergantung pada waktu dan tempat tuturan berlangsung. Jadi, sebuah kata maupun tuturan yang bersifat deiksis yaitu, apabila kata yang dituturkan tidak dapat diketahui makna sesungguhnya sebelum mengetahui konteks tuturan yang melatar belakangi proses tuturan. Levinson (dalam Marentek, 2016:6) menjelaskan bahwa deiksis merupakan suatu cara yang sangat mudah untuk diteliti, hubungan antara bahasa dan konteks yang tercermin terdapat dalam struktur bahasa itu sendiri. Dalam bahasa Mandarin, kata-kata seperti 我 *Wǒ* (saya), 那儿 *Nà'èr* (disana), 现在 *xiànzài* (sekarang), ketiga kata tersebut merupakan bentuk tuturan deiksis yang referenya dapat diketahui jika penutur, tempat, dan waktu tuturan berlangsung dijelaskan. Deiksis diartikan sebagai ungkapan yang berkaitan dengan konteksnya, misalnya “我爱你” (*Wǒ ài nǐ*) artinya saya cinta kamu. Informasi dari kata ganti “saya” dan “kamu” hanya dapat diketahui referennya melalui konteks ujaran ketika tuturan berlangsung. Konteks berkaitan dengan interaksi linguistik dalam ujaran yang menyertakan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam tuturan, tempat, dan situasi tertentu. Levinson (1983:73) mengelompokkan deiksis menjadi lima

bagian, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada deiksis sosial.

Deiksis sosial merupakan rujukan yang dinyatakan menurut perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran penutur dan mitra tutur. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Menurut Nababan (1987:42) dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan frasa atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Suryanti (2020:36) menjelaskan bahwa deiksis sosial berkaitan dengan unsur-unsur kalimat yang menggambarkan kenyataan-kenyataan tertentu terkait dengan kondisi sosial ketika tindak tutur terjadi. Deiksis sosial menunjukkan perbedaan-perbedaan sosial, seperti jenis kelamin, usia, kedudukan dalam masyarakat, pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Riska (2018:34) deiksis sosial merupakan pembeda sosial yang merujuk pada peran peserta, terutama yang berkaitan dengan aspek-aspek hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur dengan beberapa rujukan (Nyonya, Tuan, Nona). Deiksis sosial tidak hanya dapat ditemukan dalam interaksi masyarakat sehari-hari, namun juga dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra.

Jenis karya sastra ada tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama. Felta (2020:11) menjelaskan bahwa drama merupakan karya sastra yang menayangkan atau mencitrakan realita kehidupan, watak, dan tingkah laku manusia dimana cerita di dalamnya disampaikan melalui peran dan dialog. Dapat dikatakan bahwa, drama merupakan sebuah sandiwara yang diangkat atau diambil dari kehidupan nyata dan para tokoh pemerannya memiliki perwatakan masing-masing. Cerita dalam drama menyimpan emosi dan konflik yang ditujukan untuk memberikan pengaruh pada orang yang mendengar maupun menonton drama tersebut. Kosasih (2012:132) mengatakan bahwa dialog dalam naskah drama merupakan media dalam memaparkan cerita. Dialog dalam naskah drama dapat membantu para aktor untuk membangun karakter sesuai ceritan yang akan dimainkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan drama yang berjudul *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi* sebagai subjek penelitian. *Legend of Fei* drama ini merupakan salah satu drama bahasa Mandarin yang diangkat dari sebuah novel yang berjudul 《有匪》 *Yǒu fěi*. Drama ini dirilis pada tahun 2020 dan memiliki sebanyak 51 episode. *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi* tergolong dalam jenis genre aksi dan romansa.

Penelitian ini memilih drama berbahasa Mandarin *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi*, karena drama ini merupakan sebuah drama klasik yang disajikan secara modern yang terkenal di Tiongkok dan di Indonesia. *Legend of Fei* merupakan drama tradisional yang mengangkat cerita masyarakat Tiongkok kuno. Sehingga banyak tuturan-tuturan tradisional yang digunakan dalam menyebutkan istilah-istilah dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan strata sosial dalam masyarakat, sehingga banyak tuturan atau

dialog tokoh yang termasuk kedalam deiksis sosial. Drama ini banyak mengangkat nilai-nilai dan pesan moral dalam kehidupan yang disampaikan dalam cerita yang dimainkan oleh para tokoh. Cerita pada drama ini mengisahkan perjalanan heroik seorang gadis cantik yang pemberani dalam membela kebenaran dan memberantas kejahatan. Selain perjuangan, *Legend of Fei* juga menyajikan kisah cinta sejati antara Zhou Fei dan Xie Yun, sebagai tokoh utama. Dalam perjuangannya membela kebenaran dan memberantas kejahatan, justru membuat hubungan mereka semakin erat dan kuat. Keduanya saling membantu dan melindungi dalam menjalankan misinya memberantas kejahatan.

Berdasarkan hasil observasi, penelitian terdahulu yang membahas mengenai deiksis sudah banyak dilakukan. Fokus penelitian yang diambil juga beragam, ada yang berfokus meneliti deiksis secara keseluruhan, serta ada juga yang berfokus hanya pada salah satu atau beberapa jenis saja. Seperti deiksis persona, waktu, dan wacana. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan yaitu:

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini yakni, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2021) yang berjudul Deiksis dalam Acara 《美都新闻》 *Měidōu xīnwén* Segmen 《你好》 *Nihǎo* Periode Januari 2020. Meneliti bentuk dan fungsi deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat yang dituturkan *reporter* dan narasumber. Dengan hasil yang diperoleh sebanyak 100 data jenis deiksis dan 100 data bentuk pengacuan deiksis. Penelitian ini menggunakan teori deiksis Levinson dan menggunakan konsep referensi atau pengacuan deiksis dari Purwo. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil sejumlah 49 data deiksis persona, 33 data deiksis waktu, dan 18 data deiksis tempat.

Penelitian kedua, yakni penelitian yang dilakukan oleh Widyasari (2018) yang berjudul Deiksis Sosial dalam Novel *The Architecture of Love* Karya Ika Natasha. Meneliti bentuk dan fungsi penggunaan ekspresi deiksis sosial yang terdapat dalam novel *The Architecture of Love* yang diambil dari dialog atau tuturan dalam novel. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik, hasil penelitian ditemukan 15 ekspresi deiksis sosial, meliputi bentuk pronomina persona (personal pronouns), bentuk sapaan (forms of address), bentuk terikat (bound forms), dan dalam bentuk pilihan kata (the choice of vocabulary). Fungsi dalam pemakaian deiksis sosial pada novel *The Architecture Of Love* meliputi, sebagai pembeda tingkat sosial seseorang, menjaga kesopansantunan dalam berbahasa, dan alat memperjelas identitas sosial seseorang.

Persamaan dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama terfokus pada kajian deiksis, yaitu menganalisis bentuk dan penggunaan deiksis. Namun jenis deiksis dan pembahasan yang terdapat pada kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini fokus menganalisis penggunaan deiksis sosial yang dituturkan oleh para

tokoh dalam drama berdasarkan teori pragmatik Levinson (1983).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat peneliti angkat dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk deiksis sosial dalam drama *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi Episode 1 – 2 Karya Wu Jinyuan*? (2) bagaimana rujukan deiksis sosial dalam drama *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi Episode 1 – 2 Karya Wu Jinyuan* ?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk deiksis sosial dalam drama *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi Episode 1 – 2 Karya Wu Jinyuan*. (2) mendeskripsikan rujukan deiksis sosial dalam drama *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi Episode 1 – 2 Karya Wu Jinyuan*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata dan bukan berupa angka. Menurut Jaya (2020:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupa uraian mendalam tentang tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari kepribadian individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang menyeluruh serta utuh. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menguraikan tulisan maupun perilaku manusia dalam masyarakat secara mendalam. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Arikunto (2010:24) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Artinya dalam penelitian deskriptif, peneliti menganalisis data yang kemudian akan dijadikan sebagai laporan penelitian. Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005:4) deskriptif kualitatif merupakan metode yang datanya diuraikan dalam bentuk kata-kata. Metode deskriptif kualitatif menghasilkan data penelitian berupa kata-kata dan bukan rangkaian angka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata dan frasa yang dianalisis berdasarkan interpretasi peneliti terhadap tuturan yang termasuk dalam bentuk deiksis sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik pengumpulan data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Sugiono (2014:401) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa dan peneliti tidak terlibat dalam tindak tutur, namun hanya sebagai pengamat dari tindak tutur terhadap data yang diteliti. Penjelasan di atas diperkuat oleh Mahsun (2004:93) yang menyatakan bahwa teknik simak bebas libat cakap peneliti tidak terlibat dalam peristiwa tuturan yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data berikutnya yaitu, teknik simak catat, dimana peneliti mencatat data yang dinilai sesuai dengan data yang dianalisis. Menurut Mahsun (2005:29) teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Teknik lanjutan dari menyimak yaitu, peneliti mencatat banyak data yang diperoleh dari tuturan para tokoh dalam sumber data yang berupa tuturan deiksis sosial. Tujuan dari pencatatan data yaitu, untuk mentranskripsikan data yang berbentuk tuturan-tuturan diubah dalam bentuk tulisan.

Data penelitian berupa tuturan-tuturan deiksis sosial dalam dialog para tokoh pada drama *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi episode 1 – 2 Karya Wu Jinyuan*. Deiksis sosial yang merupakan fokus pada penelitian ini berupa kata atau frasa yang referennya bisa berganti dan berubah berdasarkan status sosial penutur dan mitra tutur. Deiksis sosial berhubungan dengan aspek-aspek kalimat yang mencerminkan kenyataan-kenyataan tertentu tentang situasi sosial ketika tindak tutur terjadi. Sumber data dalam penelitian ini berupa kata serta frasa yang merupakan deiksis sosial yang diperoleh dari dialog maupun tuturan para tokoh. Selanjutnya, karena data penelitian yang diteliti sudah terpenuhi, selanjutnya peneliti membuat batasan pengumpulan data hanya sampai episode 2 dari total keseluruhan 51 episode. Penggunaan penelitian deskriptif berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk deiksis sosial serta menganalisis tuturan deiksis sosial dalam drama *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi Episode 1 – 2 Karya Wu Jinyuan*.

Tahap-tahap pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) menonton keseluruhan drama *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi Episode 1 – 2*, 2) mengidentifikasi tuturan-tuturan yang hanya tergolong dalam deiksis sosial, 3) mencatat tuturan-tuturan yang termasuk dalam deiksis sosial, 4) menganalisis data yang telah terkumpul untuk memperoleh konteks serta rujuk dalam tuturan, 5) mendeskripsikan hasil analisis data yang telah didapatkan, 6) menyusun laporan hasil analisis dalam bentuk artikel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Setelah pengumpulan data dan identifikasi data dengan menggunakan instrumen penelitian, kemudian data dideskripsikan untuk menguraikan bentuk deiksis sosial untuk menjawab rumusan masalah pertama; yaitu bentuk deiksis sosial dalam drama *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi Episode 1 – 2 Wu Jinyuan*. Selanjutnya, peneliti melanjutkan untuk menganalisis bentuk deiksis sosial dalam drama *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi episode 1 – 2 Wu Jinyuan*. Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu; analisis deiksis sosial dalam drama *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi episode 1 – 2 Karya Wu Jinyuan*. Setelah itu, bentuk tuturan dianalisis dari segi Pragmatik Levinson

dalam wujud konteks tuturan. Deiksis sosial dibagi menjadi dua, yaitu deiksis sosial *absolute* dan deiksis sosial *relational*. Hasil keseluruhan yang diperoleh dari penelitian ini ditemukan sebanyak 69 data. Diantaranya terdapat 26 data deiksis sosial *absolute* dan 43 data deiksis *relational*. Bentuk deiksis sosial *absolute* dan deiksis sosial *relational* adalah sebagai berikut.:

1. Deiksis Sosial *Absolute*

Deiksis Sosial jenis *absolute* adalah sebuah bentuk ungkapan deiktik khusus yang digunakan untuk orang-orang tertentu. Bentuk deiksis sosial *absolute* berkaitan dengan tinggi dan rendah status sosial maupun perbedaan status sosial dalam masyarakat. Bentuk deiksis sosial *absolute* yang ditemukan dalam drama *Legend of Fei* 《有翡》 Yǒu fēi episode 1 – 2 Karya Wu Jinyuan berjumlah 26 data, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Jumlah dan Bentuk Deiksis Sosial Absolute Menurut Levinson**

No.	Bentuk Deiksis Sosial	Jumlah
<b>A.</b>	<b>Deiksis Sosial Absolute</b>	
1.	掌门 ( <i>zhāng mén</i> )	2
2.	大当家 ( <i>Dà dāngjiā</i> )	12
3.	公子 ( <i>gōngzǐ</i> )	4
4.	小辈 ( <i>xiǎobèi</i> )	2
5.	将军 ( <i>jiāngjūn</i> )	6

Berdasarkan table di bawah ini dapat dideskripsikan bentuk deiksis sosial *absolute*, sebagai berikut:

**Data Deiksis Sosial Absolute Episode 1**

a) Data 1

Konteks : Tuturan Li Sheng1 terjadi di hutan terlarang Klan-48 ketika Ketua Kou menyelamatkan Li Sheng yang hampir terkena benang Qian Ji.

Li Sheng1: 多谢寇掌门。(Durasi 11:27)

*Duōxiè kòu zhǎng mén.*

Terima kasih Ketua Kou.

Analisis : Kata 掌门 *zhǎng mén* yang dituturkan oleh Li Sheng1 di atas merujuk pada Kou Dan, yaitu salah satu Tetua yang dimiliki Klan-48 dan menjadi orang yang dihormati oleh penduduk Klan-48. Jika dikaitkan dengan teori Levinson, tuturan 掌门 *zhǎng mén* merupakan bentuk deiksis sosial yang berfungsi untuk memberikan hormat kepada seseorang yang memiliki jabatan dalam masyarakat Klan-48. 掌门 *zhǎng mén* merupakan sebutan untuk ketua organisasi bela diri pada masa Tiongkok kuno.

b) Data 2

Konteks : Tuturan Zhou Fei1 terjadi di Aula

Tetua Klan-48, saat Nyonya Besar marah kepada Zhou Fei karena sudah berani memasuki hutan terlarang untuk mengejar penyusup tanpa izin.

Zhou Fei1 : 大当家我怎么了? (Durasi 12:06)

*Dà dāngjiā wǒ zěnme le ?*

Nyonya Besar memangnya saya kenapa ?

Analisis : Kata 大当家 *Dà Dāngjiā* yang dituturkan oleh Zhou Fei1 di atas merujuk pada Li Jinrong yang menjabat sebagai Nyonya Besar Klan-48. Li Jinrong merupakan anak perempuan dari pendiri Klan-48 dan menjadi penerus pemimpin Klan-48. Nyonya Besar merupakan pemimpin yang kedudukannya paling tinggi di dalam Klan-48. Jika dikaitkan dengan teori Levinson, tuturan 大当家 *Dà dāngjiā* merupakan bentuk deiksis sosial *Absolute* yang berarti Nyonya Besar. 大当家 *Dà Dāngjiā* menjadi panggilan seluruh pendudukan Klan-48 dan penduduk di luar Klan-48 yang diberikan kepada Li Jinrong.

c) Data 3

Konteks : Tuturan Jinrong1 berlangsung di seberang Sungai Ximo, saat Ia bertemu dengan laki-laki muda yang menyusup Klan-48 dan bertanya apa maksud dan tujuan Xie Yun menyusup ke Klan-48.

Jinrong1 : 我们这里除了山还是山也没什么风景, 谢公子深夜到访想必不是为了看风景的吧? (Durasi 33:01)

*Wǒmen zhèlǐ chūle shān háishì shān yě méishénme fēngjǐng, xiè gōngzǐ shēnyè dào fǎng xiǎngbì bùshì wèile kàn fēngjǐng de ba?*

Di tempat kami hanya ada gunung tidak ada pemandangan, Tuan Muda Xie bertamu di larut malam bukan untuk melihat pemandangan, kan?

Analisis : Kata 公子 *gōngzǐ* yang dituturkan Li Jinrong1 di atas merujuk pada Xie Yun, yaitu pemuda yang berhasil masuk kedalam Klan-48 melalui Sungai Ximo yang terpasang Formasi Qi. Setelah masuk Klan-48 dan bertemu Li Jinrong, Ia memberikan salam dan penghormatan serta kelancangannya masuk kedalam Klan-48. Jika dikaitkan dengan teori Levinson, tuturan 公子 *gōngzǐ* pada data di atas merupakan bentuk deiksis sosial *absolute* yang memiliki arti Putra

atau Tuan Muda. Li Jinrong menyebut Xie Yun dengan sebutan 谢公子 *xiè gōngzǐ* (Tuan Muda Xie) karena sebagai bentuk menghargai orang asing.

### Data Deiksis Sosial *Absolute* Episode 2

#### a) Data 1

**Konteks** : Tutaran Yitang1 berlangsung di dalam Klan-48 saat Ia meminta Li Jinrong untuk berhenti menghukum Zhou Fei. Yitang menyampaikan pada warga Klan-48 bahwa Zhou Fei tidak mungkin berkhianat pada Klan-48 karena dari kecil Dia tidak pernah keluar dari Klan-48.

**Yitang1** : 各位，其实小辈所言也并不无道理。我们四十八寨向来信奉的是情理道义断没有以怨报德的道理。  
(Durasi 03:56)

*Gèwèi, qíshí xiǎobèi suǒ yán yě bìng bù wú dào lǐ. Wǒmen sìshíbā zhài xiànglái xīnfēng de shì qíng lǐ dào yì duàn méiyǒu yǐyuàn bàodé de dào lǐ.*  
Semuanya, sebenarnya apa yang di – katakan junior bukan tanpa alasan. Kami Klan-48 selalu percaya pada akal sehat dan keadilan, tak pernah mengeluh untuk membalas kebajikan.

**Analisis** : Kata 小辈 *xiǎobèi* yang dituturkan oleh Yitang di atas merujuk pada Zhou Fei, puteri Zhou Yitang dan Li Jinrong. Zhou Fei adalah gadis yang baru dewasa dan masih sangat polos. Dia merupakan perempuan penerus dari Klan-48 yang berusia masih sangat muda. Sehingga dihadapan para tetua Klan-48, Zhou Yitang menyebut Zhou Fei dengan sebutan 小辈 *xiǎobèi* yang memiliki arti Junior. Dikaitkan dengan teori Levinson, 小辈 *xiǎobèi* merupakan bentuk deiksis sosial yang berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial dan untuk memperjelas kedudukan sosial dalam masyarakat, yaitu orang-orang dari generasi muda, terutama mengacu pada orang yang lebih rendah dari yang lain dalam hal senioritas.

#### b) Data 2

**Konteks** : Tutaran Prajurit berlangsung saat Jenderal Wen Yu memerintahkan para prajuritnya untuk menyiapkan bantuan di sepanjang jalan yang akan dilalui Zhou Yitang.

**Wen Yu** : 沿途的接应都安排好了吗？  
(Durasi 27:58)  
*Yántú de jiēyìng dōu ānpái hǎole ma ?*

Sudahkah kalian mengatur bantuan di sepanjang jalan ?

**Prajurit** : 安排好了将军。  
*Ānpái hǎo le jiāngjūn.*  
Sudah diatur, Jenderal.

**Analisis** : Kata 将军 *jiāngjūn* yang dituturkan Prajurit di atas merujuk pada Jenderal Wen Yu. Jenderal Wen Yu berasal dari pasukan Kedamaian yang memiliki hubungan baik dengan Zhou Yitang, namun sudah lebih dari 10 tahun belum bertemu kembali karena Zhou Yitang mengurung dirinya di dalam Klan-48. Kedatangan Jenderal Wen Yu ke Klan-48 untuk membawanya kembali ke Pasukan Kedamaian. Jika dikaitkan dengan teori Levinson, tuturan 将军 *jiāngjūn* pada data di atas merupakan bentuk deiksis sosial *Absolut* yang berarti Jenderal. Jenderal merupakan jabatan seseorang dalam pangkat kemiliteran.

### 2. Deiksis Sosial *Relational*

Deiksis Sosial *Relational* merupakan ungkapan deiktik yang bersifat referensi untuk melihat hubungan sosial atau jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Deiksis *relational* yaitu deiksis yang berhubungan dengan rasa hormat penutur dengan referennya. Bentuk deiksis sosial *Relational* yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 43 data, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. Jumlah dan Bentuk Deiksis Sosial *Relational* Menurut Levinson**

No.	Bentuk Deiksis Sosial	Jumlah
<b>B.</b>	<b>Deiksis Sosial <i>Relational</i></b>	
1.	哥哥 ( <i>Gēge</i> )	5
2.	姑姑 ( <i>Gūgu</i> )	9
3.	姑娘 ( <i>Gūniáng</i> )	5
4.	妹妹 ( <i>mèimei</i> )	1
5.	伯伯 ( <i>Lǎo bóbo</i> )	1
6.	祖父 ( <i>zǔfù</i> )	1
7.	舅舅 ( <i>Jiùjiu</i> )	4
8.	姐夫 ( <i>Jiěfu</i> )	1
9.	娘 ( <i>niáng</i> )	5
10.	女儿 ( <i>nǚ'ér</i> )	2
11.	姑父 ( <i>Gūfu</i> )	1
12.	爹 ( <i>diē</i> )	8
13.	娃娃 ( <i>Wáwa</i> )	1

**Data Deiksis Sosial Relational Episode 1**

a) Data 1

Konteks : Tuturan Yan'er1 berlangsung di aren latihan pedang. Yan'er meminta Li Sheng untuk tidak memaksa Zhou Fei latihan pedang dengannya.

Yan'er1 : 哥, 算了吧。(Durasi 06:34)  
Gē, suànle ba.

Kak, lupakan saja.

Analisis : Kata 哥 Gē yang dituturkan Yan'er di atas merujuk pada Li Sheng, Kakak laki-laki Yan'er. Dikaitkan dengan teori Levinson, tuturan 哥 Gē merupakan bentuk deiksis sosial dalam istilah kekerabatan yang bermakna Kakak Laki-laki. Kakak merupakan panggilan kepada saudara atau kepada orang yang dianggap lebih tua.

b) Data 2

Konteks : Tuturan Li Sheng2 berlangsung di Aula Tetua saat Li Sheng menghadap Li Jinrong atau Nyonya Besar Klan-48. Nyonya Besar bertanya mengapa penjahat yang berhasil menyusup di dalam Klan-48 belum tertangkap.

Li Sheng2 : 姑姑是因为我没守住, 贼人从我这儿跑了。(Durasi 11:55)

Gūgu shì yīnwèi wǒ méi shǒuzhù, zéirén cóng wǒ zhè'er pǎole.

Bibi, karena aku gagal berjaga, penjahat itu kabur dari tanganku.

Analisis : Kata 姑姑 Gūgu yang dituturkan Li Sheng2 di atas merujuk pada Li Jinrong yang merupakan Bibinya. Dikaitkan dengan teori Levinson, tuturan 姑姑 Gūgu merupakan bentuk deiksis sosial dalam istilah kekerabatan yang bermakna Bibi. Bibi merupakan bentuk sapaan kepada kakak perempuan dari ayah.

c) Data 3

Konteks : Tuturan Li Sheng3 berlangsung saat Dia mengejar Zhou Fei yang sedang kesal karena baru mendapatkan teguran dari Nyonya Besar. Li Sheng meminta Zhou Fei untuk lebih patuh dan menurut.

Li Sheng3 : 姑娘家家就该安分分的。(Durasi 13:31)

Gūniáng jiā jiā jiù gāi ān'ān fèn fèn de.

Seorang Gadis harusnya bersikap patuh.

Analisis : Kata 姑娘 Gūniáng yang dituturkan oleh Li Sheng3 di atas merujuk pada Zhou Fei. Zhou Fei dan Li Sheng

merupakan saudara sepupu yang baru beranjak dewasa. Jika dikaitkan dengan teori Levinson, Tuturan 姑娘 Gūniáng merupakan bentuk deiksis sosial yang memiliki arti Gadis. Pada umumnya, penggunaan kata Gadis mengacu pada wanita muda yang belum menikah.

d) Data 4

Konteks : Tuturan Li Sheng4 berlangsung di Sungai Ximo saat Li Sheng berteriak pada Xie Yun agar tidak terlalu dekat dengan Zhou Fei.

Li Sheng4 : 小贼, 离我妹妹远点。(27:46)

Xiǎo zéi, lí wǒ mèimeī yuǎn diǎn.

Maling! Menjauh dari Adikku.

Analisis : Kata 我妹妹 wǒ mèimeī yang dituturkan oleh Li Sheng merujuk pada Zhou Fei. Walaupun usia mereka tidak terpaut jauh, namun Li Sheng berusia lebih tua daripada Zhou Fei. Dikaitkan dengan teori Levinson, 我妹妹 wǒ mèimeī merupakan bentuk deiksis sosial istilah kekerabatan yang memiliki makna Adik Perempuan. 妹妹 mèimeī merupakan panggilan yang merujuk pada gadis yang lebih muda.

e) Data 5

Konteks : Pada tuturan Yan'er2 berlangsung ketika Ia bertanya pada seorang laki-laki tua yang tidak Ia kenali yang sedang berdiri di hadapannya.

Yan'er2 : 伯伯, 您是谁? (Durasi 29:02)

Lǎo bóbo, nín shì shéi?

Kakek, Anda siapa?

Analisis : Kata 伯伯 Lǎo bóbo yang dituturkan oleh Yan'er di atas merujuk pada Tetua Yu Lao. Tetua Yu Lao merupakan laki-laki tua yang lebih banyak menghabiskan waktunya menjaga sungai Ximo dari ancaman luar, sehingga generasi muda dari Klan-48 belum banyak yang mengenal dan mengetahuinya. Dikaitkan dengan teori Levinson, tuturan 伯伯 Lǎo bóbo merupakan bentuk nama kehormatan yang diberikan kepada laki-laki lanjut usia yang berarti pria tua. Pada konteks tuturan di atas Yan'er baru pertama kali bertemu dengan Tetua Yu Lao, Sehingga bentuk sapaan yang digunakan menggunakan pilihan kata yang lebih sopan untuk ditujukan kepada orang yang lebih tua.

f) Data 6

Konteks : Tuturan Zhou Fei2 berlangsung saat

Zhou Fei dihukum cambuk Ibunya, karena dianggap membantu Pemuda yang menyusup Klan-48 melarikan diri. Namun, Zhou Fei meyakinkan bahwa dirinya tidak mungkin berkhianat pada Klan-48.

Zhou Fei2 : 你从小就告诉我，我外祖父身上流着英雄的血，那我也一样。  
(Durasi 39:19)

Nǐ cóngxiǎo jiù gào sù wǒ, wǒ wài zǔfù shēnshàng liú zhe yīngxióng de xuè, nà wǒ yě yīyàng.

Sejak kecil, kau memberitahuku darah pahlawan mengalir dalam tubuh kakekku. Aku juga sama!

Analisis : Kata 祖父 zǔfù yang dituturkan oleh Zhou Fei2 di atas merujuk pada Li Zheng, yaitu Pendekar Pedang Selatan yang mendirikan Klan-48, yang akan diteruskan oleh Zhou Fei, cucunya. Jika dikaitkan dengan teori Levinson, tuturan 祖父 zǔfù merupakan bentuk deiksis sosial dalam istilah kekerabatan yang memiliki arti Kakek. Li Zheng merupakan ayah dari Ibu Zhou Fei, yaitu Li Jinrong yang sekarang menjabat sebagai Nyonya Besar di Klan-48.

g) Data 7

Konteks : Tuturan Zhou Fei3 berlangsung saat Paman Zhou Fei, Li Jinfeng menyelamatkannya dari tangkapan Penjahat Chiqu.

Zhou Fei3 : 舅舅。(Durasi 40:39)  
Jiùjiu.

Paman.

Analisis : Kata 舅舅 Jiùjiu yang dituturkan oleh Zhou Fei di atas merujuk pada Li Jinfeng, yaitu adik laki-laki dari Li Jinrong yang merupakan Ibu Zhou Fei. Dikaitkan dengan teori Levinson, tuturan 舅舅 Jiùjiu merupakan bentuk deiksis sosial yang digunakan dalam hubungan kekerabatan yang berarti Paman. 舅舅 Jiùjiu adalah sebutan untuk saudara laki-laki dari orang tua perempuan (Ibu).

### Data Deiksis Sosial Relational Episode 2

a) Data 1

Konteks : Tuturan Li Jinfeng berlangsung saat Ia menyerahkan Gelang Haitian kepada Kakak Iparnya dan berpesan pada Zhou Yitang untuk menyampaikan pada kakaknya agar menjaga gelang Haitian dengan baik.

Li Jinfeng : 姐夫，告诉姐姐一定要把这镯子收

好。(Durasi 02:20)

Jiěfu, gào sù jiějie yīdìng yào bǎ zhè zhuózi shōu hǎo. Qiān wàn bùnéng ràng tā zàixiàn shì.

Kakak Ipar, katakan pada kakak (perempuan) simpan gelang ini baik-baik.

Analisis : Kata 姐夫 jiěfu yang dituturkan oleh Li Jinfeng di atas merujuk pada Zhou Yitang. Zhou Yitang merupakan suami Li Jinrong dan Ayah dari Zhou Fei. Dikaitkan dengan teori Levinson, tuturan 姐夫 jiěfu merupakan bentuk deiksis sosial yang digunakan dalam hubungan kekerabatan yang berarti Kakak Ipar. Kakak ipar mengacu pada suami dari saudara perempuan, yaitu Li Jinrong yang merupakan Kakak perempuan Li Jinfeng.

b) Data 2

Konteks : Tuturan Yitang1 berlangsung saat Ia menjenguk Zhou Fei di kamarnya. Zhou Yitang bertanya keadaannya, namun Zhou Fei mengatakan bahwa lukanya tidak akan membuatnya mati. Zhou Yitang merasa bahwa tempramen yang dimiliki putrinya sama dengan tempramen Ibunya.

Yitang1 : 这臭脾气跟你娘一模一样。  
(Durasi 07:05)

Zhè chòu pìqì gēn nǐ niáng yīmú yīyàng.

Temperamen burukmu persis seperti ibumu.

Analisis : Kata 你娘 nǐ niáng yang dituturkan oleh Yitang di atas merujuk pada Ibu Zhou Fei, yaitu Li Jinrong. Zhou Yitang mengatakan bahwa tempramen pamarah yang dimiliki Zhou Fei saat ini sama dengan tempramen Li Jinrong. Dikaitkan dengan teori Levinson, tuturan 你娘 nǐ niáng di atas merupakan bentuk deiksis sosial istilah kekerabatan yang memiliki arti Ibumu. 娘 niáng merupakan nama yang diberikan oleh anak kepada Ibunya. Di beberapa daerah di Cina, anak-anak terutama di zaman kuno menyebut Ibu dengan sebutan 娘 niáng.

c) Data 3

Konteks : Tuturan Xie Yun di atas saat Dia sedang bersama Zhou Fei. Xie Yun mengatakan pada Zhou Fei bahwa kedatangannya ke Klan-48 untuk menemui Tuan Gantang. Zhou Fei tidak tahu jika Gantang merupakan



- nama lain dari ayahnya, yaitu Zhou Yitang.
- Xie Yun : 没想到甘棠公的**女儿**竟然能如此的天真无邪。(Durasi 15:36)  
*Méi xiǎngdào gān táng gōng de nǚ'ér jìngrán néng rúcǐ de tiānzhēn wú xié.*  
 Tak disangka putri Tuan Gantang bisa sangat polos.
- Analisis : Kata **女儿** *nǚ'ér* yang dituturkan oleh Xie Yun di atas merujuk pada Zhou Fei yang merupakan anak Tuan Gantang. Dikaitkan dengan teori Levinson, tuturan **女儿** *nǚ'ér* merupakan bentuk deiksis sosial dalam istilah kekerabatan yang bermakna Puteri. Puteri merupakan sebutan untuk anak perempuan.
- d) Data 4  
 Konteks : Tuturan Li Sheng<sup>5</sup> berlangsung di kedaiaman Siguo. Li Sheng menemui Pamannya yaitu Zhou Yitang karena akhir-akhir ini sering mengunjungi kedaiaman Siguo untuk memikirkan banyak hal yang dialaminya.
- Li Sheng<sup>5</sup> : **姑父**常爱来这儿。姑父又在思过着什么? (Durasi 18:24)  
*Gūfu cháng ài lái zhè'er. Gūfu yòu zài sīguòzhe shénme ?*  
 Paman suka datang ke sini. Apa yang Paman pikirkan lagi ?
- Analisis : Kata **姑父** *Gūfu* yang dituturkan oleh Li Sheng<sup>5</sup> di atas merujuk pada Zhou Yitang. Zhou Yitang merupakan suami dari adik perempuan ayah Li Sheng. Dikaitkan dengan teori Levinson, tuturan **姑父** *Gūfu* merupakan bentuk deiksis sosial dalam istilah kekerabatan yang memiliki arti Paman. Pada tuturan di atas, sapaan Paman ditujukan pada suami adik ayah atau suami dari Bibi.
- e) Data 5  
 Konteks : Tuturan Yitang<sup>3</sup> berlangsung di dalam Klan-48, Zhou Yitang meminta untuk mengambil Pelat Kedamaian yang digantungkan Xie Yun di ranting pohon.
- Yitang<sup>3</sup> : 阿翡去。帮**爹**把这安平冷给我摘下来。(Durasi 25:27)  
*Ā Fěi qù. Bāng diē bǎ zhè ānpíng lěng gěi wǒ zhāi xiàlái.*  
 A Fei pergilah, bantu Ayah lepaskan Pelat Kedamaian itu.
- Analisis : Kata **爹** *diē* yang dituturkan oleh Yitang di atas merujuk pada Ayah Zhou Fei sendiri, yaitu Zhou Yitang. Zhou Yitang meminta Zhou Fei yang sedang berdiri di sebelahnya untuk meng-ambilkan Pelat Kedamaian yang digantungkan Xie Yun di hranting pohon. Dikaitkan dengan teori Levinson, tuturan **爹** *diē* merupakan bentuk deiksis sosial yang digunakan dalam istilah kekerabatan yang berarti ayah. Pada masa lalu, pada umumnya anak memanggil ayah mereka dengan sebutan **爹** *diē*.
- f) Data 6  
 Konteks : Tuturan Yu Lao di atas, terjadi saat Ia bertemu dengan pemuda yang berhasil menyusup kedalam Klan-48 dengan kemampuan bela dirinya. Namun nasibnya sekarang sedang tidak beruntung karena sudah dikepung oleh para penjaga Klan-48.
- Yu Lao : **娃娃**我看出来了，你功夫好，眼力也好长得也好，可惜你运气不太好。(Durasi 31:34)  
*Wáwa wǒ kàn chūlái le, nǐ gōngfū hǎo, yǎnlì yě hǎo zhǎng de yě hǎo, kěxǐ nǐ yùnlì bù tài hǎo.*  
 Nak,aku sudah melihatnya. Seni bela dirimu hebat, ketajaman matamu juga bagus, juga tampan. Sayangnya, keberuntunganmu kurang baik.
- Analisis : Kata **娃娃** *Wáwa* yang dituturkan oleh Yu Lao di atas merujuk pada Xie Yun, yaitu pemuda yang menyusup masuk kedalam Klan-48 dengan menyeberangi Sungai Ximo yang dijaga oleh tetua Yu Lao serta dipasang formasi Qi. Dikaitkan dengan teori Levinson, tuturan **娃娃** *Wáwa* merupakan bentuk deiksis sosial yang memiliki makna Anak. Dari segi usia Penutur dan mitra tutur memiliki perbedaan usia yang terpaut jauh, sehingga penutur menyebut laki-laki muda itu dengan sebutan Anak.

## PEMBAHASAN

Uraian pembahasan bertujuan untuk menjelaskan kembali hasil dari temuan-temuan data penelitian, dilihat dari segi teori dan hasil penelitian yang relevan sebelumnya. Pembahasan ini dipaparkan berdasarkan urutan rumusan masalah dan tujuan yang diajukan pada bagian pendahuluan, uraian pembahasan memperlihatkan deiksis sosial yang dituturkan dalam drama *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi* Episode 1 – 2 Karya Wu Jinyuan.

Berdasarkan hasil analisis deiksis sosial ditemukan dua bentuk dasar deiksis sosial yang terdapat

pada drama *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi Episode 1 – 2 Karya Wu Jinyuan*. Hal ini sejalan dengan pendapat Levinson (1983:90) yang membedakan deiksis sosial menjadi dua bentuk dasar, yaitu deiksis sosial *absolute* dan deiksis sosial *relational*. Jenis deiksis sosial yang paling banyak ditemukan adalah deiksis sosial *relational*, yakni sebanyak 43 data, sedangkan deiksis sosial *absolute* sebanyak 26 data. Total keseluruhan deiksis sosial pada drama *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi Episode 1 – 2 Karya Wu Jinyuan* berjumlah 69 data.

Tuturan deiksis sosial yang paling banyak diperoleh berdasarkan pengelompokan adalah deiksis sosial *relational*. Data deiksis sosial *relational* diperoleh dari tuturan yang berkaitan dengan penyebutan dalam hubungan kekerabatan serta bentuk rasa hormat antara penutur dengan mitra tutur. Bentuk tuturan deiksis sosial *relational* yang paling sering muncul, yaitu kata 姑姑 *gūgu* (Bibi). 姑姑 *gūgu* merupakan bentuk hubungan kekerabatan untuk menyapa kakak perempuan dari ayah. Kata 姑姑 *gūgu* banyak digunakan oleh tokoh utama untuk memanggil Nyonya Besar atau pemimpin dari Klan-48. Terdapat beberapa bentuk deiksis sosial *relational* yang berhubungan dengan istilah kekerabatan, yaitu 哥哥 *gēge* artinya kakak laki-laki, merujuk pada saudara laki-laki yang lebih tua. 妹妹 *mèimei* artinya adik perempuan, merujuk pada perempuan yang lebih muda. 祖父 *zǔfū* artinya kakek, merujuk pada ayah dari ibu. 舅舅 *jiùjiu* artinya paman, merujuk pada saudara laki-laki dari orang tua perempuan (Ibu). 姐夫 *jiēfu* artinya kakak ipar, merujuk suami dari saudara perempuan. 娘 *niáng* artinya ibu. 女儿 *nǚ'ér* artinya puteri, merujuk pada anak perempuan. 姑父 *gūfu* artinya paman, merujuk pada suami adik ayah atau suami dari bibi. 爹 *diē* artinya ayah, merujuk pada orang tua laki-laki. 爹 *diē* merupakan istilah kekerabatan yang digunakan anak untuk memanggil ayahnya pada masa Tiongkok kuno. Selain itu, terdapat deiksis sosial *relational* yang digunakan untuk menyebut orang lain menggunakan sapaan yang lebih sopan untuk memberikan rasa hormat, yaitu 娃娃 *wáwa* artinya anak, merujuk pada anak laki-laki yang masih muda. 姑娘 *gūniáng* artinya gadis, merujuk pada wanita muda yang belum menikah. 伯伯 *bóbo* artinya kakek, merujuk pada laki-laki lanjut usia. 伯伯 *bóbo* merupakan sebutan kepada laki-laki yang lebih tua untuk memberikan rasa hormat dan bukan dilatarbelakangi oleh hubungan kekerabatan.

Berikutnya, deiksis sosial *absolute* memiliki jumlah data lebih sedikit dibandingkan deiksis *relational*, yaitu berjumlah 26 data. Deiksis sosial *absolute* merujuk pada tinggi dan rendah status sosial maupun perbedaan status sosial dalam masyarakat. Bentuk tuturan deiksis sosial *absolute* yang paling sering muncul, yaitu kata 大当家 *dà dāngjiā* artinya Nyonya Besar. 大当家 *dà dāngjiā* merupakan strata sosial yang paling tinggi dalam sebuah wilayah dan telah diakui oleh masyarakat itu sendiri. Bentuk lain dari deiksis sosial *absolute* yang ditemukan, yaitu 掌门 *zhǎng mén* artinya ketua, merujuk pada pemimpin atau ketua organisasi bela diri pada masa Tiongkok kuno.

公子 *gōngzǐ* artinya tuan muda, merujuk pada pria asing atau tidak dikenal. 小辈 *xiǎobèi* artinya junior, merujuk pada orang yang lebih rendah dari yang lain dalam hal senioritas. 将军 *jiāngjūn* artinya Jenderal, merujuk pada seorang prajurit yang memiliki jabatan paling tinggi dalam pangkat kemiliteran.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menarik kesimpulan bahwa bentuk deiksis sosial dalam drama *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi Episode 1 – 2 Karya Wu Jinyuan*, memiliki dua jenis dasar bentuk deiksis sosial, yaitu deiksis sosial *absolute* dan deiksis sosial *relational*. Berdasarkan intensitas penggunaan, deiksis sosial *relational* lebih banyak ditemukan daripada deiksis sosial *absolute*.

Pada hasil analisis data deiksis sosial dalam drama *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi Episode 1 – 2 Karya Wu Jinyuan*, analisis dimulai dengan mengklasifikasi bentuk tuturan deiksis sosial *absolute* dan bentuk tuturan deiksis sosial *relational*. Selanjutnya, tuturan dianalisis dari sudut pandang pragmatik Levinson (1983) dalam bentuk konteks tuturan. Pada hasil analisis data deiksis yang terdapat dalam drama *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi Episode 1 – 2 Karya Wu Jinyuan*, peneliti mengambil kesimpulan bahwa suatu kata yang referennya berubah-ubah dalam suatu tuturan dapat diketahui maknanya apabila memperhatikan konteks dalam proses tuturan. Jika konteks tuturan tidak diketahui, maka makna suatu tuturan tidak dapat diketahui secara pasti.

### Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin mengenai salah satu cabang ilmu pragmatik, yaitu deiksis terutama deiksis sosial. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain mengenai deiksis sosial dalam serial drama, film maupun karya tulis lainnya. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan drama *Legend of Fei* 《有翡》 *Yǒu fěi Episode 1 – 2 Karya Wu Jinyuan* untuk dijadikan sebagai objek penelitian untuk memperdalam lagi kajian mengenai deiksis sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Yuli. 2021. *Deiksis dalam Acara* 《美都新闻》 *Měidōu xīnwén Segmen* 《你好》 *Nihǎo Periode Januari 2020*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya. (Online) <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarn/article/view/40207/34911>. (diakses pada 20 Februari 2022).

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Bandung: Rineka Cipta.
- F.X Nadar. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Jaya, I Made Laut Mertha. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lafamane, Felta. 2020. *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*. (online) <https://osf.io/preprints/bp6eh/>. (diakses pada 15 Januari 2022).
- Mahsun, M.S. 2004. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta : Raya Grafindo Persada.
- Marentek, Silvia Hariyanti. 2016. *Deiksis dalam Film Cinderella: Analisis Pragmatik*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi. (online) <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/12245>. (diakses pada 27 November 2021).
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Riska, Ikhwana Lairen. 2018. *Penggunaan Deiksis Bahasa Mandarin yang Terdapat pada Film The Monkey King 2*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. (online). <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5064>. (diakses pada 05 Januari 2021).
- Stephen C. Levinson. 1983. *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Subandi, Subandi. 2013. Bahasa dalam Realitas Kehidupan Berbahasa. Dalam Mael, Masilva Raynox dan Subandi. *Bunga Rampai Linguistik Terapan I*. 2013. Pp 1-19. Bintang Surabaya. (Online). <https://banjuchi69.files.wordpress.com/2016/10/bunga-rampai-linguistik-terapan.pdf>, (diakses pada 18 Desember 2022).
- Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti. 2020. *Pragmatik*. Jawa Tengah : Lakeisha.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajarannya*. Malang : Y A 3 Malang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.M.W. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Widyasari, Winda. 2018. *Deiksis sosial dalam Novel The Architecture of love karya Ika Natasha*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. (online), <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/10452/130701022.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. (diakses pada 04 Januari 2022).
- Wiratno, Tri. 2014. *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial*. Universitas Sebelas Maret (Online). <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>. (diakses pada 02 April 2022).
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.